

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peranan sosial (Keliat, 2012 dalam Kartikasari et al., 2019). Pada individu yang mengalami gangguan jiwa cenderung tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan tidak mampu untuk menjalankan hubungan sosial yang baik pada lingkungan sekitarnya.

Setiap individu memiliki potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial yang saling ketergantungan satu sama lain untuk menghadapi dan mengatasi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sosial, oleh karena itu, individu perlu membina hubungan interpersonal yang memuaskan (Azizah et al., 2016). Hubungan interpersonal yang memuaskan dapat digambarkan dengan adanya komunikasi yang terbuka, mampu menerima orang lain, dan adanya rasa empati, akan tetapi hal tersebut akan sulit dilakukan bagi individu yang memiliki gangguan bersosialisasi atau isolasi sosial (Sutejo, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) terdapat 282.654 orang mengalami gangguan jiwa, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kasus gangguan jiwa bila dibandingkan dengan tahun 2013 terdapat 1.728 orang mengalami gangguan jiwa, bila tidak ditangani dengan

baik maka kemungkinan yang terjadi adalah masalah tersebut akan menjadi masalah yang semakin besar di masyarakat. Berpacu pada data di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat tahun 2022 terdapat 7 masalah keperawatan utama, kedudukan pertama ditempati oleh pasien Isolasi Sosial dengan jumlah pasien 1054 dengan presentasi 44 %.

Salah satu masalah keperawatan pada pasien gangguan jiwa yang utama adalah isolasi sosial. Isolasi sosial dapat diartikan dalam keadaan dimana seseorang mengalami penurunan bahkan sama sekali tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya (Yosep & Sutini, 2014 dalam Husni & Rohmanudin, 2021). Pasien dengan gejala isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi dan menyebabkan perilaku yang tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, selalu berdiam diri, dan menghindari dari orang lain (Eyvin, Sefty, & Michael, 2016 dalam Husni & Rohmanudin, 2021).

Dampak perilaku isolasi sosial adalah menyendiri, mudah marah, dan melakukan hal yang tidak terduga cenderung melakukan hal-hal yang negatif dan membahayakan orang lain, mengalami gangguan perawatan diri, penampilan diri dan potensial terjadinya halusinasi bahkan keinginan untuk bunuh diri (Ajizah & Rahmawati, 2022). Akibat yang tidak ditangani akan mengalami masalah yang timbul dalam kesehatan jiwa cukup besar dan juga bisa mengakibatkan dimana seseorang yang berbagai macam masalahnya dapat timbul seperti tertekan, stres, kecemasan, gangguan fisik dan psikologis dimana perilaku yang selalu menghindari dari orang lain dan tidak mau berinteraksi dengan yang lain (Husni & Rohmanudin, 2021). Mengingat

dampak yang timbul maka diperlukan tindakan asuhan keperawatan yang komprehensif dan intensif khususnya untuk menarik diri (Novy, Mustikasari, & Ria, 2013 dalam Husni & Rohmanudin, 2021). Adapun tindakan yang dilakukan adalah meningkatkan hubungan sosial dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan pasien lain, memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi sosial pasien (Ajizah & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan informasi yang telah didapatkan penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien Jiwa Dengan Isolasi Sosial Di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat?”.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.

- b. Mampu melakukan perumusan prioritas diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- c. Mampu melakukan perencanaan keperawatan pada asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan pasien jiwa dengan isolasi sosial di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.4.1 Keluarga pasien

Meningkatkan pengetahuan keluarga pasien dalam kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial.

1.4.2 Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial melalui TAK.

1.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial.